

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai peran guru PAI dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius di SMAN 1 Rejotangan. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru PAI dan siswa di SMAN 1 Rejotangan yang dipilih secara acak. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui metode observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Dari pemaparan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan menjabarkan melalui pembahasan pada bab ini sebagai berikut:

A. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

1. Penanaman nilai-nilai religius peserta didik

Penanaman nilai adalah suatu aktifitas yang memberi penekanan pada penanaman nilai moral, sosial, dan religius dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah membuat peserta didik menerima nilai-nilai yang ditanamkan dan merubah nilai-nilai yang tidak sesuai menjadi nilai-nilai tertentu yang diinginkan.¹ Dengan nilai-nilai religius yang sudah tertanam tersebut akan menjadikan peserta didik mampu membedakan mana perilaku yang baik dan buruk. Sedangkan nilai religius merupakan konsep yang

¹ Samrin, Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai, *Jurnal Al-Ta'dib* (2016), 9 (1), 120-143

tersurat maupun yang tersirat yang ada dalam agama yang mempunyai sifat hakiki dan datangnya dari Allah, jadi kebenarannya diakui mutlak oleh agama Islam.²

Penanaman nilai religius perlu dilakukan sejak dini dan terus menerus. Nilai religius penting dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 Rejotangan. Dalam melaksanakan penanaman nilai religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, guru PAI terlebih dahulu memberikan penekanan kepada peserta didik bahwa proses pembelajaran PAI tidak hanya sebatas pada penyampaian materi. Proses pembelajaran PAI juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang bisa merubah sikap dan perilaku peserta didik.

Adapun penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dilakukan melalui tahap pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung ketika berperilaku religius, pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, serta guru senantiasa memberikan contoh yang baik supaya peserta didik dapat menirunya.³

Proses belajar mengajar mata pelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan memanfaatkan bangunan masjid dan fasilitas yang ada didalamnya. Hal yang melatarbelakangi guru PAI memanfaatkan fasilitas masjid karena fungsi masjid tidak semata hanya untuk beribadah. Masjid merupakan sumber belajar bagi umat muslim, dengan memanfaatkan masjid sebagai media untuk belajar, maka akan mendapatkan ilmu yang beragam.

² Muh Khoirul Rifa'I, Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2016), 2(1), 116-133

³ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Group, 2010) , 36-39

2. Pemberian contoh yang baik kepada peserta didik.

Guru merupakan sosok yang patut untuk digugu dan ditiru, jadi segala perbuatan dan tingkah laku guru akan dicontoh oleh peserta didiknya. Berkaitan dengan pentingnya sikap guru sebagai tauladan bagi peserta didiknya, guru PAI di SMAN 1 Rejotangan selalu mengajak peserta didiknya untuk melakukan kebiasaan baik, mengajak peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Selain itu, guru juga menceritakan berbagai pengalaman yang dimilikinya untuk memotivasi peserta didik agar melaksanakan ibadah dengan tertib.

Keteladanan guru merupakan suatu sifat, perbuatan, tingkah laku, dan cara berpikir guru yang dapat dicontoh atau ditiru oleh muridnya. Keteladanan tersebut efektif dalam pembentukan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Jameel bentuk-bentuk keteladanan yang dapat dilakukan guru misalnya membiasakan diri mengucapkan salam, mengajarkan peserta didiknya etika saat berada di masjid, mengajarkan kepada peserta didik sikap bersungguh-sungguh dalam belajar dan sikap tawakkal, dan mengajarkan kepada peserta didik tentang birul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua.⁴

Bentuk keteladanan yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didiknya di SMAN 1 Rejotangan adalah dengan perbuatan, tindakan, atau dengan ucapan. Beliau ketika pagi sebelum mengajar selalu menyempatkan

⁴ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, (Penerbit Hikmah: Jakarta Selatan, 2005), 55-59

diri untuk melaksanakan ibadah sholat dhuha di masjid. Dalam memelihara diri dari perbuatan keji guru juga senantiasa menjaga wudhunya supaya tidak batal. Selain itu, saat waktunya mengajar beliau pun tidak pernah telat bahkan sering tepat waktu.

3. Pembiasaan karakter religius kepada peserta didik.

Dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan memberikan penekanan kepada peserta didik ketika mereka akan menuju ke masjid, mereka sudah mempunyai gambaran bahwa masjid merupakan tempat ibadah dan tempat yang suci. Hal itu dilakukan supaya peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan rasa ingin menjaga sikap ketika berada di masjid.

Pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu yang biasa dilakukan merupakan pengamalan. Sedangkan inti dari kebiasaan adalah pengulangan.⁵ Pembiasaan karakter religius kepada peserta didik penting dilakukan sejak dini, karena proses pembiasaan karakter religius tidak bisa dilakukan secara instan, jadi harus melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan.

⁵ Lyna Dwi M. dan Zeni Murtafiati, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religius di Sekolah, Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, (2020), 3(1), 63-82

Bentuk-bentuk pembiasaan keagamaan dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan akhlaq seperti menghormati guru dan teman, pembiasaan ibadah seperti sholat dhuhur berjamaah dan membaca asmaul husna, pembiasaan keimanan seperti keyakinan dalam bertauhid, dan mencintai sesama makhluk Allah.⁶

Pembiasaan karakter religius di SMAN 1 Rejotangan dimulai dari hal-hal kecil seperti pagi hari sebelum memasuki sekolah semua siswa diharuskan turun dari kendaraannya dan menuntun motornya dari depan gerbang sampai tempat parkir. Selain itu pada saat upacara bendera ada guru yang berkeliling untuk mengecek setiap siswa jika ada yang memakai atribut sekolah yang kurang lengkap akan langsung dituntun maju ke depan berdiri menghadap teman-temannya. Dan masih banyak lagi pembiasaan karakter religius seperti yang dilakukan oleh guru PAI dengan memanfaatkan fasilitas masjid dalam pembelajaran.

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.⁷ Selain penanaman karakter berupa sikap menghargai masjid, guru juga melakukan

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama.....*, 100

⁷ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakasa Paedagogia*, (2019), 2(1), 21-33

pembiasaan terhadap sikap peserta didik berupa sikap disiplin dalam beribadah, memiliki rasa tanggung jawab ketika guru belum datang ke masjid untuk melaksanakan pembelajaran, serta memiliki sikap jujur dalam berkata kepada guru maupun kepada teman lainnya. Karena di SMAN 1 Rejotangan tidak semua muridnya beragama Islam, guru PAI juga senantiasa memotivasi peserta didik yang muslim untuk menjaga sikap toleransinya terhadap teman lain yang non-muslim.

4. Hambatan dalam penanaman karakter religius dan solusinya

Guru dalam melaksanakan penanaman karakter religius tidak selamanya berjalan dengan lancar, bahkan pelaksanaannya mengalami beberapa kendala atau hambatan. Hambatan guru dalam penanaman karakter religius di SMAN 1 Rejotangan adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya perhatian dan dukungan keluarga.

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak sejak dini, oleh karena itu hendaknya orang tua selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai religius.⁸

Dukungan dan perhatian dari keluarga menjadi hal terpenting dalam penanaman karakter religius peserta didik. Ketika di sekolah mereka didik karakternya sedemikian rupa, tetapi ketika di rumah orang tuanya tidak peduli dengan karakter anak, maka upaya guru

⁸ Zuhaini, Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak, *Jurnal al-Hikmah*, (2019), 1(1), 1-15

dalam penanaman karakter religius tersebut tidak akan berhasil. Orang tua juga bertanggung jawab terhadap karakter anak ketika berada di rumah.

Solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melakukan kerja sama dengan orang tua atau wali, guru melakukan koordinasi mengenai perkembangan peserta didik ketika di sekolah. Selain itu, melalui koordinasi dengan orang tua tersebut guru juga meminta supaya orang tua untuk mengawasi anaknya ketika berada di rumah.

- b. Faktor lingkungan yang kurang mendukung adanya penanaman karakter religius.

Keadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan proses pembentukan karakter religius peserta didik, sebaliknya jika peran lingkungan kurang baik dalam pembentukan karakter religius, maka akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik.⁹

Lingkungan masyarakat sangat memengaruhi karakter peserta didik, masyarakat yang kurang memiliki kepedulian tinggi terhadap karakter anak menjadi penghambat guru dalam menanamkan karakter religius di sekolah.

Solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melaksanakan koordinasi dengan

⁹ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius...., 31

komite sekolah dan perwakilan masyarakat untuk memberikan pengawasan kepada peserta didik ketika berada diluar sekolah.

c. Teman sebaya.

Demikian pula dengan pergaulan teman sebaya juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat. Maka apabila ada pengaruh yang buruk, juga akan membawa dampak yang buruk pula bagi peserta didik.¹⁰

Teman sebaya seringkali mempengaruhi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang negatif. Karena peserta didik tumbuh dan berkembang bersama temannya, oleh karena itu guru dan orang tua harus lebih perhatian dalam membimbing pergaulan peserta didik.

Solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan senantiasa memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik. Selain itu guru juga memberikan pendisiplinan yang bersifat memaksa dan sedikit menakuti peserta didik, hal itu dilakukan untuk menjadikan mereka disiplin dan menjaga sikapnya dimanapun mereka berada.

B. Peran guru PAI sebagai pengajar dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

1. Proses belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas masjid sudah menjadi kegiatan rutin pada mata pelajaran PAI.

¹⁰ *Ibid.*, 31

Dalam menanamkan karakter religius, dapat dilakukan dengan proses pembelajaran PAI yang memanfaatkan fasilitas masjid. Proses pembelajaran PAI dengan memanfaatkan fasilitas masjid sudah menjadi kebiasaan bagi seluruh peserta mulai kelas 10 sampai dengan kelas 12. Pertama mereka menuju ke masjid untuk melaksanakan pembelajaran PAI dengan membaca buku paket, alat tulis dan mukena. Kemudian ketika peserta didik sampai di masjid, mereka dibiasakan untuk segera mengambil air wudhu, kemudian melakukan sholat tahiyatul masjid dan sholat dhuha, kemudian membaca asmaul husna dan membaca juz amma' secara bersama, dan setelah itu baru proses belajar mengajar akan dimulai.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, memiliki tujuan tertentu dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.¹¹

Sebelum proses pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru mengabsen seluruh siswa dan mengabsen siapa saja nama peserta didik yang waktu itu berhalangan satu per satu. Bagi mereka yang sedang berhalangan, mereka hanya duduk di serambi masjid tetapi tempatnya sedikit mendekat dengan pintu masuk yang posisinya lurus dengan tempat guru mengajar. Jika ada peserta didik yang berbohong ketika sedang berhalangan, maka guru akan menegurnya karena setiap minggunya guru memiliki catatan yang lengkap.

¹¹ Tatta Herawati Daulae, Menciptakan Pembelajaran yang Efektif, *Jurnal Pedagogik*, (2014), 6(2), 131-150

Selama proses pembelajaran, peserta didik duduk melingkari tempat duduk guru. Bagi siswa putra mereka duduk di sebelah kanan guru, sedangkan bagi siswa putri duduk di sebelah kiri guru. Siswa perempuan selama proses pembelajaran akan memakai mukena dari awal pembelajaran sampai proses pembelajaran berakhir, serta mereka harus senantiasa menjaga wudhunya supaya tidak batal. Selain itu mereka juga tidak boleh membawa HP, jika ketahuan mengoperasikan HP maka guru akan menyita HP tersebut dan mengembalikannya di akhir semester.

Sebagai kriteria penilaian guru ketika melakukan pembiasaan sebelum melaksanakan pembelajaran, maka guru membuat pedoman SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah). Pedoman tersebut berisi target-target yang harus dicapai oleh peserta didik setiap tahunnya. Bagi siswa kelas 10 minimal harus menghafal 33 asmaul husna, begitu pula untuk kelas 11 harus menghafal 66, sehingga ketika kelas 12 telah mampu menghafal 99 asmaul husna dengan baik. Hafalan surat pendek yang ada pada juz 'amma juga dinilai dalam pedoman SKU yang dibuat oleh guru. Selain itu, SKU juga berisi penilaian terhadap do'a sholat dhuha dan do'a sehari-hari yang dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dengan adanya program SKU tersebut, maka apa yang diperoleh oleh peserta didik dapat mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika melaksanakan pembelajaran, guru memberikan stimulus dulu kepada peserta didik, kemudian baru mereka menanggapi apa yang diberikan oleh guru. Kemudian, lima menit sebelum jam pelajaran berakhir biasanya

guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa bersama dan diakhiri dengan salam. Hal itu dilakukan supaya peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk berjalan menuju ke kelas dan menyiapkan pelajaran berikutnya. Proses pembelajaran di masjid menjadi kegiatan rutin setiap minggunya dan peserta didik akan langsung menuju masjid tanpa harus diingatkan.

2. Penyediaan fasilitas masjid

Penyediaan fasilitas yang ada di sekolah, khususnya fasilitas masjid di SMAN 1 Rejotangan dikoordinasi oleh waka sarana prasarana dan pelaksanaannya diawasi langsung oleh kepala sekolah. Pengadaan fasilitas masjid tersebut diperoleh melalui dana yang didapat oleh sekolah dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dana APB (Anggaran Pelaksanaan Belanja) sekolah. Selain itu, pengadaan fasilitas yang ada di sekolah ini juga berasal dari dana yang diberikan oleh wali murid.

Pengadaan fasilitas pendidikan dilaksanakan melalui tahap penetapan fasilitas yang dibutuhkan dengan mengacu pada kebutuhan yang paling penting, kemudian pengadaan barang menggunakan dana dari pemerintah atau sumbangan masyarakat, dan kemudian kualitas dan fungsi dari fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.¹²

¹² Narsudin dan Maryadi, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD, *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2018), 13(1), 15-23

Dalam penyediaan fasilitas di SMAN 1 Rejotangan, hal yang pertama dilaksanakan adalah mengajukan proposal yang berisi perencanaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, perencanaan dilakukan untuk mengetahui besar dana yang dibutuhkan dalam penyediaan fasilitas yang diperlukan. Setelah melakukan perencanaan baru kemudian proses pengadaan fasilitas yang harus dimanajemen dengan sangat hati-hati. Manajemen penyediaan fasilitas bertujuan supaya proses perencanaan dan pengadaan fasilitas sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dana yang efektif dan efisien.

3. Metode pembelajaran secara efektif dan efisien

Pembelajaran yang efektif sangat terkait dengan metode guru dalam menjadikan pembelajaran secara efektif dan efisien. Cara guru PAI dalam membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien yang pertama guru harus menguasai dulu materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Setelah guru menguasai materi, maka guru dapat menyesuaikan jenis materi dengan strategi dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu, guru tidak lupa menyiapkan media pembelajaran untuk menunjang peserta didik dalam menangkap dan mengingat inti sari dari materi yang disampaikan.

Karakteristik guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif adalah berpusat pada peserta didik, guru menggunakan waktu pembelajaran secara maksimal, guru memantau program dan kemajuan peserta didiknya,

dan guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengalaman yang dimilikinya.¹³

Untuk menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien, guru PAI di SMAN 1 Rejotangan juga melakukan pendekatan dengan peserta didiknya, dengan menjadikan hubungan guru dan murid maka peserta didik akan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru harus menguasai strategi dan metode serta dapat mencairkan suasana kelas yang membosankan melalui kegiatan *ice breaking*.

4. Interaksi antara guru dan peserta didik

Proses pembelajaran akan efektif dan efisien jika interaksi antara guru dan peserta didik dibangun dengan baik. Guru PAI di SMAN 1 Rejotangan telah membangun komunikasi yang baik dengan peserta didiknya dengan menjadi teman bagi mereka dalam setiap keadaan. Melalui proses interaksi tersebut guru PAI harus memahami suasana yang terjadi di kelas sehingga peserta didik dapat ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan orang yang terlibat didalamnya memerankan peran masing-masing secara aktif. Dalam proses interaksi, tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya.¹⁴

¹³ Punaji Setyosari, Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, (2014), 1(1), 20-30

¹⁴ Gusti Ayu Ketut U, dkk, Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti, *Jurnal PGSD* (2016), 4(1), 1-10

Ciri-ciri interaksi guru dalam pembelajaran adalah guru memiliki tujuan tertentu, memiliki prosedur yang sudah terencana, penyiapan materi yang lebih menarik peserta didik, guru menghidupkan suasana kelas pada saat pembelajaran, dan materi yang diajarkan selesai tepat waktu.¹⁵

Untuk lebih menjadikan interaksi dengan peserta didik lebih dekat, guru PAI selalu memahami apa yang dirasakan oleh peserta didiknya. Misalnya ketika ada kelas yang jadwal pelajarannya pada jam pertama, maka guru akan mengajak mereka untuk berdiskusi karena mereka masih segar dan semangat. Tetapi ketika ada kelas yang jadwalnya pada siang hari atau jam terakhir dan peserta didik sudah merasa lelah, maka pembelajaran akan diselingi dengan sedikit lelucon dan pencairan suasana yang membuat mereka segar kembali. Selain itu, guru PAI selalu mendekati diri dengan peserta didik dengan menggunakan bahasa jawa ketika mengajar, hal itu membuat peserta didik lebih nyaman. Beliau juga menerima kritik dan saran dari peserta didik dan meminta peserta didik ketika beliau salah untuk diingatkan.

5. Hambatan dalam pemberian materi dan solusinya.

Dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya guru juga mengalami hambatan. Hambatan guru PAI dalam memberikan materi kepada peserta didiknya adalah sebagai berikut:

a. Kesiapan peserta didik

¹⁵ Ety Nur Inah, Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa, *Jurnal At-Ta'dib* (2015), 8(2), 150-166

Kesiapan belajar yang dimiliki oleh peserta didik membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan untuk menerima pelajaran baru tercapai apabila peserta didik memiliki kemampuan fisik, mental, dan keterampilan untuk mengerjakan sesuatu.¹⁶

Kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran sangat penting. Jika mereka dalam keadaan yang segar dan siap menerima pelajaran, maka materi yang disampaikan oleh guru akan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah guru menyesuaikan metode dengan kondisi peserta didik, jika peserta didik sudah merasa siap dalam menerima pelajaran barulah guru memulai proses pembelajaran.

b. Fasilitas masjid

Fasilitas yang ada di sekolah dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar peserta didik. Semakin lengkap fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, maka semakin banyak hal yang dapat dipraktikkan oleh peserta didik untuk semakin mengerti tentang materi yang diajarkan oleh guru.¹⁷

Fasilitas masjid yang dipakai dalam pembelajaran PAI sebagian tidak dalam kondisi yang baik, beberapa buku dan Al-

¹⁶ Darso, Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Invotec*, (2011), 7(2), 139-151

¹⁷ Wahono, Kualitas Pembelajaran Siswa SMK Ditinjau dari Fasilitas Belajar, *Jurnal Ilmiah Guru*, (2014), 18(01), 66-71

Qur'an juga sudah sobek. Selain itu, jumlah fasilitas penunjang berupa buku yang dipinjam di perpustakaan masjid jumlahnya juga terbatas jadi peserta didik harus berbagi dengan temannya. Sedangkan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah guru PAI mengajukan proposal untuk penyediaan fasilitas kepada kepala sekolah, sehingga jika proposal tersebut sudah disetujui maka dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas yang ada di masjid supaya menjadikan peserta didik nyaman ketika belajar.

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang kurang memadai juga dapat menghambat proses pembelajaran, oleh karena itu, guru harus mengusahakan supaya media pembelajaran dalam kondisi baik dan lengkap supaya peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.¹⁸

Media pembelajaran yang sudah dipakai berkali-kali terkadang tergores bahkan ada juga yang rusak. Hal itu sering terjadi karena media yang ada dipakai bergantian oleh semua kelas. Solusi guru PAI dalam mengatasi hambatan tersebut jika senggang mengajak beberapa siswa atau tukang kebun untuk memperbaiki media yang rusak jika masih bisa diperbaiki, namun jika kondisi media

¹⁸Widia Hapnita dkk, Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Padang, *Jurnal Jurusan Teknik Sipil*, (2018), 5(1), 2175-2182

pembelajaran tersebut tidak bisa diperbaiki maka harus membuat atau membeli media yang baru.

d. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran yang belum mencukupi dalam setiap semester menjadikan proses belajar mengajar menjadi terhambat, sehingga menyebabkan bahan-bahan yang diajarkan belum selesai disampaikan oleh guru.¹⁹

Dalam proses pembelajaran PAI, seringkali terhambat oleh alokasi waktu yang kurang, karena materi agama itu luas dan perlu praktek supaya peserta didik dapat lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Solusi guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mengacu pada RPP, jika pembelajaran sesuai dengan RPP maka penyampaian materi dapat dilaksanakan dengan baik dan semua materi dapat tersampaikan kepada peserta didik.

e. Letak masjid yang kurang strategis

Keadaan gedung dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk menyesuaikan tingkat kebutuhan peserta didik dalam belajar dan karakteristik pembelajaran yang bervariasi, maka

¹⁹ Kadariah dkk, Faktor Kesulitan Guru dalam Proses Pembelajaran Ditinjau dari Penggunaan Kurikulum, Struktur Materi, Sarana dan Prasarana, dan Alokasi Waktu, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, (2020), 3(2), 16-20

keadaan gedung harus memadai dan membuat peserta didik merasa nyaman.²⁰

Masjid yang ada di SMAN 1 Rejotangan letaknya dekat dengan jalan raya. Sebenarnya sudah ada tembok pembatas sebagai penghalau masjid supaya peserta didik tidak langsung menatap pada jalan raya dan kendaraan yang lewat, namun suaras bising dari kendaraan yang lewat terkadang masih membuat peserta didik tidak nyaman ketika pembelajaran PAI. Bagi siswa putri yang sedang berhalangan dan duduknya di serambi, maka mereka tidak bisa mendengar perkataan guru dengan baik karena diluar bising yang disebabkan oleh suara kendaraan yang lewat.

Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut guru biasanya bertanya kepada peserta didik yang duduk di serambi apakah suara guru itu jelas atau tidak, jika kurang jelas maka mereka boleh sedikit mendekat pada pintu masuk sebelah kanan guru namun tidak boleh sampai masuk kedalam masjid.

C. Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

1. Diagnosis kesulitan belajar peserta didik.

Diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meneliti kasus, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik,

²⁰ Widia Hapnita dkk, Faktor Internal dan Eksternal...., 2175-2182

serta menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan sehingga peserta didik yang bersangkutan dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya.²¹

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di masjid, tidak semua peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan suasana pembelajaran ketika di masjid. Bagi peserta didik yang belum terbiasa, mereka akan mengalami kesulitan belajar sehingga mengganggu prestasi belajarnya. Proses diagnosis guru PAI dalam mengenali kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pertama dilakukan dengan membandingkan hasil prestasi siswa dengan nilai rata-rata kelas dan dengan nilainya saat ujian sebelumnya. Kemudian guru juga harus mengenali faktor yang menyebabkan peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar, misalnya faktor internal seperti gangguan mental atau faktor eksternal seperti faktor keluarga, lingkungan atau pengaruh teman sebaya. Setelah guru mendapatkan hasil analisis terhadap kesulitan belajar peserta didik, kemudian guru bisa memilih tindakan bantuan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing, guru PAI juga berperan dalam membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya ketika di sekolah. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan belajar akademik, maupun kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik seperti kesulitan dalam mengingat, kesulitan dalam berbahasa, kesulitan memusatkan perhatian, dan masih banyak lagi.

²¹ Wardah Hanafie dan Besse Tenrijaja, Diagnosis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam dan Solusinya, *Jurnal Istiqra'* (2018), 5(2), 1-14

2. Identifikasi kesulitan belajar peserta didik

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat diidentifikasi bentuk dan penyebabnya. Proses identifikasi guru dalam mengenali bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik dapat dilaksanakan sesudah melakukan proses diagnosis. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik melaksanakan pembelajarn PAI adalah berupa kurangnya perhatian dan fokus mereka terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian bagi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar, ketika melakukan diskusi dengan temannya mereka cenderung lamban dalam memecahkan masalah bersama teman kelompoknya. Selain itu, bentuk kesulitan lain yang dialami peserta didik yang berkesulitan belajar adalah mereka kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih banyak diam karena takut salah dan menjadikannya pribadi yang kurang percaya diri. Kemudian, bentuk kesulitan lain yang dialami oleh peserta didik adalah penyampaian materi yang diberikan oleh guru merupakan materi yang sifatnya hanya global saja, sehingga ketika mereka menghadapi soal ujian sedikit mengalami kesulitan karena soal yang diberikan lebih mengarah pada menerapkan materi yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

Gejala atau ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar misalnya peserta didik kurang berminat untuk melakukan penyelidikan terhadap hal-hal yang baru di lingkungannya, lamban mengamati dan

merespon peristiwa yang terjadi di lingkungannya, memiliki daya ingat yang lemah atau mudah lupa, serta mengalami kesulitan dalam menuliskan pengetahuannya, sekalipun dengan menggunakan kata dan kalimat sederhana²²

Dari gejala-gejala yang ditunjukkan oleh peserta didik saat melaksanakan proses pembelajaran tersebut, nantinya akan mempermudah guru PAI dalam menentukan strategi yang akan digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik ketika melaksanakan proses pembelajaran di masjid.

3. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik

Setelah melakukan proses diagnosis dan identifikasi kesulitan belajar peserta didik, kemudian guru menentukan strategi apa yang akan digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik tersebut. Dalam mempermudah strateginya, guru juga menentukan metode apa yang sesuai untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru PAI di SMAN 1 Rejotangan menggunakan metode tutor sebaya. Metode tersebut dilakukan dengan membuat siswa yang sudah paham untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada teman lainnya yang belum paham, sehingga teman yang mengalami kesulitan belajar tersebut bisa memahami materi dengan baik dan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Metode tersebut efektif untuk menjadikan peserta didik

²² Mahrani Dita Putri, *Studi Deskripsi Tentang Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 50 Batam*, Jurnal Cahaya Pendidikan (2018), 4(1), 35-43

lebih nyaman ketika bertukar pengetahuan dan pengalaman dengan temannya. Hal itu dilakukan oleh guru karena pada umumnya hubungan antara teman lebih dekat dibandingkan hubungan dengan guru.

Strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu menggunakan proses Weiner dan Senf, strateginya adalah melakukan observasi kelas untuk mengetahui perilaku peserta didik, menggali informasi melalui orang tua, memberikan tes untuk menguji kemampuan peserta didik, setelah mendapatkan hasil tes kemudian menganalisis jenis kesulitan peserta didik dan kemudian menyusun strategi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tersebut.²³

Dengan melaksanakan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar, maka semua peserta didik akan mendapatkan perlakuan yang sama. Selain itu, tidak ada materi yang tidak bisa dipahami bagi peserta didik yang berkesulitan belajar, karena sudah dibantu oleh guru dan temannya supaya kesulitan belajar tersebut dapat teratasi dengan baik.

4. Hambatan dan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar

Dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, guru PAI juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan tersebut bisa berasal dari dalam diri peserta didik tersebut ataupun hambatan dari luar. Berikut adalah faktor penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar dan solusinya:

a. Faktor waktu

²³ Ridwan Idris, Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif, *Jurnal Lentera Pendidikan* (2009), 12(2), 152-172

Prestasi dalam belajar dapat tercapai jika beberapa syarat dalam proses belajar terpenuhi, syarat tersebut berupa: proses pengajaran yang bermutu, memiliki waktu yang cukup untuk belajar, memiliki ketekunan dalam belajar, dan seterusnya.²⁴

Hambatan terkait waktu karena guru memiliki banyak peserta didik yang harus diajar, maka waktu untuk menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut terkadang kurang. Karena juga terbatas pada jam pelajaran PAI yang satu minggu hanya dua jam pelajaran.

Solusi dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah guru selalu menyadari bahwa peserta didik tersebut memerlukan waktu yang tepat dalam menerima pembelajaran dari guru, peserta didik tersebut harus benar benar siap dalam menerima, memproses dan menyimpan apa yang disampaikan oleh guru supaya apa yang mereka peroleh dapat bertahan dengan lama dalam memori mereka.

b. Faktor intelektual

Intelegensi dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Jika seseorang memiliki intelegensi baik (IQ tinggi) pada umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik. sebaliknya jika seseorang memiliki intelegensi rendah, juga akan cenderung

²⁴ Etika Dyah Puspitasari, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi pada Mata Kuliah Kimia Dasar, *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Sains*, (2019), 152

mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya juga rendah.²⁵

Hambatan berupa faktor intelektual merupakan faktor penghambat berupa kurang sempurna atau kurang normalnya tingkat kecerdasan peserta didik. Bagi anak yang berkesulitan belajar, jika anak tersebut tidak memiliki kemauan untuk mengubah cara belajarnya, maka tidak akan meningkat prestasi belajarnya.

Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah guru juga telah menyadari bahwa tingkat kecerdasan setiap anak berbeda. Sehingga jika peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang kurang, maka guru harus memberikan perhatian lebih kepada peserta didik tersebut supaya dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya dengan baik. Selain itu, guru juga selalu membuka pertanyaan bagi anak-anak yang kurang paham supaya lebih jelas dan memahami materi yang telah disampaikan.

c. Faktor sosial

Faktor sosial berupa dukungan belajar dari orang tua dan lingkungan masyarakat serta kondisi belajar yang tenang di rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Cara orang tua mendidik anak, suasana rumah yang kurang mendukung, keadaan ekonomi keluarga yang kurang, bentuk

²⁵ Tin Rosidah dkk, Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Kesulitan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia, *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Sains dan Teknologi*, (2016), 382-390

kehidupan masyarakat yang tidak mendukung, dan teman bergaul yang salah dapat menjadi hambatan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.²⁶

Hambatan berupa faktor sosial merupakan hambatan yang berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Kondisi keluarga dan lingkungan sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik. Keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung peserta didik untuk belajar sepenuh hati dapat menjadikan hambatan bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik tersebut.

Solusi guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan koordinasi dengan wali murid dan komite sekolah untuk memberikan pengarahan kepada orang tua supaya lebih memperhatikan dan mengawasi anaknya ketika dirumah.

²⁶ Widia Hapnita dkk, Faktor Internal dan Eksternal...., 2175-2182